

**ANALISIS FEMINISME LIBERAL DALAM PODCAST AQUARINA
KHARISMA SARI BERJUDUL “PARA FEMINIS INDONESIA SALAH
MENDIAGNOSIS PERSOALAN”**

Sarma Panggabean¹, Yusnita Situmeang², Meriska Vincensia Purba³, Briswanti Butar-Butar⁴, Diapita Br Sitepu⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas HKBP Nommensen Medan

yusnita.situmeang@student.uhn.ac.id², meriska.vincensia@student.uhn.ac.id³,
briswanti.fierdabutarbutar@student.uhn.ac.id⁴, dia.pitabrsitepu@student.uhn.ac.id⁵,

ABSTRAK

Podcast berjudul “Para Feminis Indonesia Salah Mendiagnosa Persoalan” karya Aquarina Kharisma Sari membahas kritik terhadap arah gerakan feminisme di Indonesia yang dinilai sering keliru dalam memahami akar persoalan perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai feminisme liberal yang tercermin dalam pandangan Aquarina, khususnya terkait isu kesetaraan, kebebasan individu, dan hak perempuan dalam menentukan pilihan hidupnya. Metode yang digunakan adalah analisis wacana kualitatif, dengan menelaah struktur tuturan, argumen, dan ide-ide utama yang disampaikan dalam podcast tersebut. Kajian teori berlandaskan pemikiran John Stuart Mill (1869) dan Betty Friedan (1963) yang menekankan pentingnya kebebasan, kesetaraan hukum, serta akses perempuan terhadap pendidikan dan pekerjaan tanpa diskriminasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa Aquarina Kharisma Sari menampilkan karakteristik feminisme liberal melalui kritiknya terhadap cara sebagian feminis di Indonesia memandang ketidaksetaraan gender hanya dari sisi struktural, tanpa menyoroti aspek kebebasan individu dan tanggung jawab personal. Ia menekankan bahwa perjuangan perempuan seharusnya tidak sekadar menuntut kesamaan hak, tetapi juga menumbuhkan kesadaran rasional dan kemandirian dalam mengambil keputusan hidup. Kesimpulannya, podcast ini merepresentasikan gagasan feminisme liberal yang menempatkan perempuan sebagai subjek bebas dan rasional, bukan sebagai korban yang selalu bergantung pada sistem patriarki. Dengan demikian, pandangan Aquarina memberikan kontribusi penting dalam memperluas wacana feminisme Indonesia agar lebih reflektif, kontekstual, dan berorientasi pada kebebasan individu.

Kata Kunci: Feminisme Liberal, Kesetaraan Gender, Kebebasan Individu, Aquarina Kharisma Sari, Analisis.

ABSTRACT

The podcast entitled “Para Feminis Indonesia Salah Mendiagnosa Persoalan” (Indonesian Feminists Misdiagnose the Problem) by Aquarina Kharisma Sari critically examines the direction of feminist movements in Indonesia, arguing that many feminists often misunderstand the root causes of women’s issues. This study aims to analyze the values of liberal feminism reflected in Aquarina’s perspectives, particularly regarding equality, individual freedom, and women’s right to make independent life choices. The method used is qualitative discourse analysis, focusing on the structure of speech, arguments, and key ideas presented in the podcast. The theoretical framework draws upon John Stuart Mill (1869) and Betty Friedan (1963), who emphasize freedom, legal equality, and women’s access to education and employment without discrimination. The findings reveal that Aquarina Kharisma Sari expresses characteristics of liberal feminism through her critique of Indonesian feminists who view gender inequality primarily from a structural perspective, without considering individual freedom and personal responsibility. She emphasizes that women’s struggles should not merely demand equal rights but also foster rational awareness and independence in decision-making. In conclusion, the podcast represents the core ideas of liberal feminism, portraying women as free and rational agents rather than passive victims of patriarchy. Thus, Aquarina’s perspective contributes significantly to broadening Indonesia’s feminist discourse to be more reflective, contextual, and oriented toward individual freedom.

Keywords: Liberal Feminism, Gender Equality, Individual Freedom, Aquarina Kharisma Sari, Discourse Analysis.

A. PENDAHULUAN

Persoalan kesetaraan gender dan feminisme terus menjadi fokus wacana sosial, politik, dan akademik di Indonesia. Gerakan feminisme modern, termasuk di Indonesia, berupaya memperjuangkan akses yang sama bagi perempuan dalam pendidikan, pekerjaan, representasi politik, dan institusi publik. Namun demikian, kritik terhadap penerapan kerangka feminisme global di konteks Indonesia semakin mengemuka.

Isu kesetaraan gender di Indonesia terus mendapat sorotan, terutama ketika wacana feminisme mengalami pluralisasi dan reinterpretasi dalam konteks sosial-budaya lokal. Dalam perbincangan publik, salah satu pendekatan yang sering muncul adalah feminisme liberal sebuah kerangka pemikiran yang menekankan hak individu, kebebasan memilih, dan akses setara bagi perempuan dan laki-laki dalam ranah hukum, ekonomi, dan sosial.

Menurut penelitian dalam konteks Indonesia, gerakan feminisme perlu mempertimbangkan kompleksitas seperti kelas sosial, budaya lokal, dan dimensi relasi kuasa yang tidak selalu tampak secara formal. Sebagai contoh, studi oleh Purwaningtyas

(2021) menemukan bahwa aktivisme perempuan melalui media sosial di Indonesia melakukan de-konstruksi terhadap pemahaman tradisional tentang pemberdayaan dan kesetaraan gender. Sementara itu, kajian mengenai pengaruh budaya patriarki di wilayah lokal seperti Aceh menunjukkan bahwa norma patriarki menjadi hambatan signifikan bagi perjuangan hak perempuan dalam ranah legislatif. Studi-lainnya menyebut bahwa feminisme di Indonesia harus memasukkan kerangka interseksionalitas yang memperhitungkan persimpangan antara gender, kelas, dan budaya.

Menurut Maulana, Farhah, Yahya & Syifa (2024) dalam artikel “Liberal Feminism: from Biblical Tradition to the Emergence of CEDAW”, feminisme liberal dapat dipahami sebagai ideologi yang menuntut kesempatan yang sama (“equal opportunities”) bagi perempuan di berbagai bidang seperti pekerjaan, pendidikan, kesehatan, keluarga dan kehidupan publik.

Lebih lanjut, Enslin (2003) menegaskan bahwa feminisme liberal berakar pada teori politik liberal yang memperjuangkan autonomi dan kesetaraan perempuan — meskipun kemudian dikritik karena dinilai kurang memberi ruang yang cukup untuk “keragaman” atau perbedaan budaya.

Tambahan lagi, dalam kajian Pandeewari & Hariharasudan (2022) disebut bahwa feminisme liberal bukan hanya soal akses dan hak, tetapi juga soal perempuan mengambil keputusan secara mandiri (“independent decision-making”) serta melepaskan hambatan legal dan sosial dalam meraih kebebasan tersebut.

Dalam konteks podcast “Para Femin--is Indonesia Salah Mendiagnosa Persoalan”, Aquarina Kharisma Sari tampaknya mengajak pendengar untuk merefleksikan ulang bagaimana wacana feminis di Indonesia membaca dan merespon persoalan perempuan apakah sudah memakai lensa feminisme liberal (akses, hak, kebebasan individu) atau mungkin melampaui itulah. Oleh karena itu, penting menganalisis bagaimana nilai-nilai feminisme liberal tadi terhadir atau justru dipertanyakan dalam argumennya.

Dengan demikian, analisis ini bertujuan untuk melihat: (1) sejauh mana pendekatan feminisme liberal muncul dalam argumentasi Aquarina; (2) bagaimana ia menilai “diagnosa” feminis di Indonesia; dan (3) implikasi dari pendekatan tersebut bagi arah wacana feminisme di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk argumentasi Aquarina Kharisma Sari dalam menolak konsep feminisme yang dianggap keliru, khususnya terkait pemaknaan istilah “patriarki”?
2. Bagaimana diskusi antara Aquarina dan Putut EA menggambarkan pergeseran wacana feminisme Indonesia menuju pendekatan yang lebih rasional, individualistik, dan kritis sesuai dengan semangat feminisme liberal?.

B. LANDASAN TEORI**Feminisme Liberal**

Feminisme liberal telah muncul pada abad ke-18 dan terus berkembang menjadi sebuah gerakan feminis yang penting hingga abad ke-20. Feminisme liberal berkembang berdasarkan perubahan visi dan konsep pemikiran gerakan feminis. Pada abad ke-18, feminisme liberal dimunculkan dalam bentuk gagasan tentang masyarakat yang adil dan mendukung pengembangan diri perempuan yang sama dengan laki-laki. Gagasan pemikiran tersebut kemudian lebih terfokuskan pada pendidikan yang setara. Pemikiran feminisme liberal pada abad ke-19 berkembang dalam tuntutan hak politik dan kesempatan ekonomi yang sama bagi perempuan. Selanjutnya perkembangan feminisme liberal abad ke-20 bahwa pada abad ini perkembangan feminisme liberal ditandai dengan lahirnya gerakan atau organisasi yang menyuarakan hak-hak perempuan, seperti NOW (National Organization for Women). Organisasi ini juga tidak lain bertujuan menyuarakan agar perempuan dapat memiliki hak atau kesempatan pendidikan dan ekonomi yang setara dengan laki-laki (Tong:2010:22-23).

Aliran pemikiran feminis yang pertama kali berkembang adalah feminisme liberal, salah satu tokoh aliran ini adalah Naomi Wolf. Di sini Wolf ingin menempatkan laki-laki dan perempuan setara sebagai manusia lengkap dengan nilai yang dilekatkan. Oleh karenanya, kaum perempuan yang kelewat antusias memperjuangkan hak-hak mereka tetapi menimbulkan penindasan baru terhadap lelaki justru sebenarnya mereka telah melanggar komitmen feminisnya. Terhadap nilai yang dilekatkan pada kedua manusia beda jenis tersebut, Wolf menandakan bahwa salah satu dari mereka tidak boleh dianak-emaskan hanya karena mereka berbeda gender (Wolf, 1997:205).

Menurut Wolf (1997:205) semua perempuan mesti memiliki kata ‘feminisme’ sebagai sebuah teori yang mengisahkan harga diri pribadi dan harga diri seluruh perempuan. Dalam taraf ini, mengakui “Saya feminis” mestinya serupa dengan

mengatakan “Saya seorang manusia”. Ditingkat inilah kita bisa menekan agar perempuan yang percaya pada diri mereka sendiri, apa pun keyakinan mereka, untuk masuk ke ruang debat publik. Tingkat ini menuntut agar dunia membuka pintu bagi semua perempuan, tanpa pandang bulu, tanpa melihat skala ‘kebaikan’ mereka. Persis seperti apa yang dilakukan laki-laki, perempuan harus bebas untuk mengeksploitasi atau pun menyelamatkan, memberi atau pun menerima, dan membangun atau menghancurkan.

Wolf (melalui Sofia, 2009:13) mengartikan tujuan feminisme sebagai teori yang mengungkapkan harga diri pribadi dan harga diri semua perempuan. Istilah “menjadi feminisme”, bagi Wolf, harus diartikan dengan “menjadi manusia”. Pada pemahaman yang demikian, seorang perempuan akan percaya pada diri mereka sendiri. Menurut Rokmansyah (melalui Anshori dan Kosasih, 2016:51) feminisme liberal mendasar pahamnya pada prinsip-prinsip liberalisme yang meyakini bahwa tujuan utama dari kehidupan bermasyarakat adalah kebebasan individu. Kebebasan individual dipandang sebagai kondisi yang ideal karena dengan kebebasan, seseorang dapat memilih untuk memuaskan ekspresinya terhadap hal-hal yang diinginkan. Bahwa tujuan umum dari feminisme liberal adalah untuk menciptakan “masyarakat yang adil dan peduli tempat kebebasan berkembang”. Hanya dalam masyarakat seperti itu, perempuan dan laki-laki dapat mengembangkan diri. Para feminis liberal juga berkeinginan untuk menghapuskan ketidakadilan gender dari sistem patriarki.

Menurut Rokhmansyah (2016:51) feminisme liberal beranggapan bahwa sistem patriarki dapat dihancurkan dengan cara mengubah sikap masing-masing individu, terutama sikap kaum perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki. Perempuan harus sadar dan menuntut hak-haknya.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini menggunakan teori-teori feminisme liberal dan kajian akademik terkait perkembangan feminisme di Indonesia. Pemikiran feminisme liberal berakar sejak abad ke-18 yang menekankan pentingnya pendidikan setara, hak politik, akses ekonomi, dan kebebasan individu bagi perempuan. Tong (2010) menjelaskan bahwa perkembangan feminisme liberal berfokus pada penciptaan masyarakat yang adil sehingga perempuan dan laki-laki dapat mengembangkan diri secara setara.

Naomi Wolf (1997) menjadi salah satu tokoh penting dalam feminisme liberal modern yang menegaskan bahwa feminisme adalah gagasan mengenai harga diri perempuan dan kesadaran bahwa perempuan adalah manusia yang setara dengan laki-laki. Wolf menolak sikap feminis yang justru mengarah kepada penindasan baru terhadap laki-laki dan menekankan bahwa kebebasan harus diberikan tanpa memihak pada satu jenis kelamin.

Lebih lanjut, Rokhmansyah (2016) menjelaskan bahwa feminisme liberal menginginkan penghapusan ketidakadilan gender yang bersumber dari sistem patriarki melalui perubahan sikap individu, terutama perempuan, dalam memahami dan menuntut hak-haknya. Perspektif ini menempatkan kebebasan personal sebagai landasan utama perjuangan feminis.

Dalam konteks Indonesia, kajian feminisme juga menyoroti pentingnya mempertimbangkan budaya lokal, kelas sosial, dan relasi kuasa. Beberapa penelitian kontemporer menunjukkan bahwa feminisme di Indonesia tidak hanya dipengaruhi teori Barat, tetapi juga mengalami reinterpretasi sesuai realitas sosial setempat. Penelitian seperti Purwaningtyas (2021), Pandeewari & Hariharasudan (2022), hingga pemikiran Mill (1869) dan Friedan (1963) menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana wacana feminisme liberal diterapkan dalam masyarakat modern.

Dengan demikian, tinjauan pustaka ini menjadi fondasi untuk membaca argumen Aquarina Kharisma Sari dalam podcast sebagai representasi gagasan feminisme liberal, terutama mengenai kebebasan individu, kesetaraan hak, rasionalitas, dan kritik terhadap pola pikir victimhood yang berkembang dalam sebagian gerakan feminis Indonesia

D. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana (discourse analysis). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami makna, ide, dan nilai-nilai feminisme liberal yang muncul dalam tuturan dan argumen Aquarina Kharisma Sari di dalam podcast. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan isi percakapan secara mendalam dan kontekstual, bukan sekadar menghitung frekuensi kata atau tema.

Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah podcast YouTube berjudul “Para Feminis Indonesia Salah Mendiagnosa Persoalan” yang diunggah di kanal Putut EA (Mozaik).

Data berupa transkrip percakapan antara Aquarina Kharisma Sari dan Putut EA yang telah ditulis dalam bentuk dokumen (file transkrip).

Sumber data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah dan buku teori feminisme, terutama yang berkaitan dengan feminisme liberal, seperti karya John Stuart Mill (*The Subjection of Women*, 1869), Betty Friedan (*The Feminine Mystique*, 1963), serta beberapa penelitian akademik kontemporer mengenai feminisme liberal di Indonesia.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa tahap berikut:

1. Observasi dokumen audio-visual

Peneliti menonton podcast secara berulang untuk memahami konteks tuturan dan emosi pembicara.

2. Transkripsi percakapan

Seluruh dialog Aquarina Kharisma Sari dan Putut EA ditranskrip secara verbatim untuk memudahkan analisis teks.

3. Pencatatan kutipan penting

Peneliti menandai bagian-bagian percakapan yang mengandung ide, kritik, dan nilai-nilai feminisme liberal, seperti pada menit 12:10–15:30 (pembahasan patriarki), menit 33:00–37:00 (*independent woman*), dan menit 1:05:00–1:09:00 (*victimhood*).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough, yang melibatkan tiga tahapan:

1. Analisis Teks (Text Analysis): meneliti pilihan kata, struktur kalimat, dan gaya bahasa Aquarina dalam menyampaikan pandangannya.
2. Analisis Praktik Wacana (Discourse Practice): menelaah bagaimana interaksi antara Aquarina dan Putut EA membentuk makna sosial baru tentang feminisme.

3. Analisis Praktik Sosial (Social Practice): menghubungkan isi percakapan dengan konteks sosial, budaya, dan pemikiran feminisme liberal di Indonesia.

Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan teori feminisme liberal untuk mengidentifikasi kesesuaian nilai-nilai seperti kebebasan individu, rasionalitas, kesetaraan hak, dan tanggung jawab personal.

Validitas Data

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari podcast dengan sumber teori feminisme liberal dan jurnal pendukung. Validitas juga diperkuat melalui pembacaan ulang transkrip agar interpretasi.

E. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Argumentasi Aquarina Kharisma Sari dalam Menolak Konsep Feminisme yang Dianggap Keliru, Khususnya Terkait Pemaknaan Istilah “Patriarki”

Menit 12:10 – 15:30

Pada bagian ini, Aquarina Kharisma Sari menjelaskan bahwa banyak feminis di Indonesia salah memahami istilah patriarki. Ia menekankan bahwa istilah itu berasal dari akar kata patri (ayah) dan arkes (pemimpin), yang secara antropologis berarti “kepemimpinan ayah” atau father rule.

“Patriarki itu kan istilah antropologi... patri itu father, arkes itu pemimpin. Jadi patriarki adalah sistem masyarakat yang dipimpin oleh ayah dengan kewajiban melindungi dan menafkahi.” (menit 12:17–12:46)

Aquarina kemudian menegaskan bahwa bukan patriarki yang salah, melainkan laki-laki yang gagal menjalankan fungsi patriarkinya.

“Kalau laki-laki tidak menafkahi dan tidak melindungi, berarti dia bukan patriarki, tapi laki-laki yang gagal menjalankan hukum patriarki.” (menit 13:21–13:52)

Dari sini terlihat jelas bahwa ia membedakan antara sistem patriarki yang sejati (berbasis tanggung jawab) dan bentuk patriarki yang disalahartikan sebagai

penindasan. Argumentasi ini menunjukkan ciri khas feminisme liberal yaitu berpikir rasional, kritis, dan menolak generalisasi emosional. Aquarina tidak menolak kesetaraan, tetapi ia menolak cara berpikir yang menyalahkan sistem tanpa memahami tanggung jawab individu.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran John Stuart Mill (1869) yang menekankan bahwa kebebasan dan kesetaraan harus diukur melalui nalar dan moralitas individu, bukan dari ideologi kelompok.

Dengan demikian, Aquarina mereposisi patriarki bukan sebagai alat penindasan, tetapi sebagai kerangka moral yang menuntut tanggung jawab sosial laki-laki.

2. Diskusi antara Aquarina dan Putut EA yang Menggambarkan Pergeseran Wacana Feminisme Indonesia Menuju Pendekatan Rasional, Individualistik, dan Kritis Sesuai Semangat Feminisme Liberal

Menit 33:00 – 37:00

Aquarina membahas tentang konsep independent woman.

Ia mengatakan bahwa banyak perempuan kelas menengah yang mengaku mandiri sebenarnya tidak benar-benar independen, karena kebebasan mereka lahir dari dukungan ekonomi orang tua, bukan hasil kemandirian pribadi.

“Wanita middle-class bisa bilang ‘aku independent woman’ karena orang tuanya sudah berkecukupan. Tapi perempuan kelas bawah bekerja bukan untuk kebebasan diri, tapi untuk menafkahi orang tua.” (menit 34:04–35:03)

Pernyataan ini menunjukkan pandangan rasional dan kontekstual bahwa kebebasan perempuan tidak bisa diukur dari satu sudut pandang sosial saja. Aquarina menggunakan logika feminisme liberal: setiap individu memiliki kondisi berbeda, dan kebebasan sejati berarti kebebasan memilih dan bertanggung jawab atas pilihan itu.

Menit 45:00 – 50:00

Pada bagian ini, Aquarina menyinggung bahwa banyak feminis di Indonesia terlalu mudah menganggap diri sebagai korban (victimhood) setiap kali berbicara soal ketidaksetaraan.

Ia menyebut bahwa budaya ini membuat perempuan kehilangan kemampuan berpikir kritis terhadap dirinya sendiri.

“Sekarang orang dibela bukan karena dia benar, tapi karena dia korban. Posisi victim itu menguntungkan secara politik.” (menit 1:05:10–1:06:07)

Di sini, Aquarina mengkritik kecenderungan feminis yang memanfaatkan status korban sebagai “kekuatan moral” untuk menyerang laki-laki. Baginya, sikap ini tidak mencerminkan semangat kesetaraan, melainkan ketergantungan emosional.

Pandangan tersebut menggambarkan pergeseran wacana feminisme Indonesia dari pola pikir struktural yang melihat perempuan sebagai korban sistem, menjadi pola pikir liberal yang menekankan otonomi individu dan tanggung jawab personal.

Putut EA sebagai host juga menanggapi dengan nada reflektif, menandakan bahwa wacana feminisme kini mulai dilihat sebagai persoalan rasional dan sosial, bukan lagi pertentangan antara perempuan dan laki-laki.

F. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis wacana terhadap podcast Aquarina Kharisma Sari berjudul “Para Feminis Indonesia Salah Mendiagnosa Persoalan”, dapat disimpulkan bahwa Aquarina menampilkan karakteristik feminisme liberal melalui cara ia mengkritisi pemaknaan feminisme yang dianggap keliru oleh sebagian feminis di Indonesia. Ia menolak pemahaman patriarki sebagai sistem penindasan tanpa mempertimbangkan konteks filosofis dan tanggung jawab moral yang melekat dalam konsep tersebut. Bagi Aquarina, kesalahan tidak terletak pada sistem patriarki itu sendiri, melainkan pada individu laki-laki yang gagal menjalankan fungsi kepemimpinan dan perlindungan sebagaimana konsep asalnya.

Selain itu, Aquarina menunjukkan kritik terhadap fenomena victimhood dan klaim independent woman yang sering tidak didasarkan pada kemandirian nyata. Ia menegaskan bahwa kebebasan dan kesetaraan hanya dapat dicapai melalui kesadaran individu, pilihan hidup yang mandiri, dan tanggung jawab personal—nilai inti feminisme liberal.

Interaksi Aquarina dan Putut EA dalam podcast memperlihatkan adanya pergeseran wacana feminisme Indonesia dari pendekatan struktural menuju pendekatan liberal yang

lebih rasional, individualistis, dan kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran Aquarina memberikan kontribusi penting dalam memperluas wajah feminisme Indonesia agar tidak hanya berpusat pada narasi penindasan sistemik, tetapi juga pada pembentukan kesadaran diri, kebebasan memilih, dan otonomi perempuan sebagai agen rasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Enslin, P. (2003). **Liberal feminism, education and women's rights**. Journal of Education, 31, 1–12.
- Friedan, B. (1963). **The feminine mystique**. New York: W.W. Norton.
- Maulana, F., Farhah, N., Yahya, R., & Syifa, A. (2024). **Liberal Feminism: From Biblical Tradition to the Emergence of CEDAW**. (Artikel Jurnal).
- Mill, J. S. (1869). **The subjection of women**. London: Longmans, Green, Reader & Dyer.
- Pandeewari, D., & Hariharasudan, A. (2022). **Liberal feminism and women's independent decision-making**. (Artikel Jurnal).
- Purwaningtyas, P. (2021). **Aktivisme perempuan di media sosial dan dekonstruksi pemahaman kesetaraan gender di Indonesia**. (Artikel Jurnal).
- Rokhmansyah, A. (2016). **Studi dan kritik sastra feminis**. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Sofia. (2009). **Pengantar teori feminisme**. (Buku).
- Tong, R. (2010). **Feminist thought: A more comprehensive introduction**. Boulder: Westview Press.
- Wolf, N. (1997). **Fire with fire: The new female power and how it will change the 21st century**. New York: Random House.